

# Soto Banjar Buatan Nenek

*Oleh: Fatina*

**F**iya selalu senang berlibur di rumah neneknya di Banjarmasin. Liburan di rumah neneknya berarti dia akan menyantap soto banjar yang lezat. Buat Fiya soto banjar buatan nenek adalah soto banjar yang paling enak.

“Selamat makan!” sambut nenek. Saat Fiya tiba di rumah nenek yang langsung mengajaknya makan siang. Fiya hanya melihat ikan bakar kesukaanya yang terhidang di meja makan. Walau menyukai ikan bakar, tetapi Fiya lebih menyukai soto banjar.

“Nenek masak sayur juga, dimakan ya Fiya,” ucap Nenek.

Fiya mengangguk lemah. Mungkin besok baru nenek membuatkan soto banjar, Fiya menghibur diri. Hari kedua sudah Fiya lewati di rumah nenek, tidak ada soto banjar tersaji padahal Fiya hanya satu minggu liburan di Banjarmasin. Itu artinya hanya tersisa lima hari lagi tinggal di rumah nenek. Fiya tidak tega untuk meminta nenek membuatkan soto banjar. Apalagi mamah sudah berpesan agar Fiya tidak merepotkan nenek, tetapi apa liburan Fiya di Banjarmasin akan berlalu tanpa sepiring soto banjar?

“Beli saja Fiya,” ujar Mamah di ujung telepon yang mendengarkan curhatan Fiya.

Fiya menggelengkan kepala.

“Beda Ma, soto banjar buatan Nenek tidak sama dengan warung mana pun yang menjual soto banjar, bahkan dengan buatan Mamah pun beda rasanya,” ujar Fiya.

Di ujung sana mamanya memprotes kata-kata Fiya.

“Ma, Fiya mau soto banjar Nenek,” kata Fiya di akhir pembicaraan.

Mamanya hanya menyuruh Fiya bersabar. Saat menutup telepon Fiya kaget ketika berbalik ada neneknya mendekat dan mengelus kepala Fiya dengan lembut.

“Fiya mau soto banjar?” tanya Nenek.

Fiya mengangguk tanpa ragu.

“Mau bantu Nenek memasaknya?” tanya Nenek lagi.

“Iya, mau, Nek,” Fiya mengangguk cepat demi soto banjar yang lezat.

\*\*\*

Esok harinya sang nenek mengajak Fiya ke pasar. Mereka membeli bahan-bahan untuk membuat soto banjar.

Setelah sampai di rumah, Fiya mulai membantu neneknya. Nenek membuat bumbu. Fiya membantu mengupas kentang yang akan dibuat menjadi perkedel kentang. Setelah bersih kentang digoreng dan dihaluskan, dan ditambah bumbu yang sudah dihaluskan. Lalu, tak beberapa lama, soto banjar pun selesai.

“Ayo dimakan!” kata sang nenek. Di depan Fiya sudah tersaji sepiring soto banjar yang tampak lezat.

Fiya pun memakan soto banjar dengan penuh semangat.

“Enak?” tanya neneknya.

Fiya pun mengacungkan dua jempolnya.

“Soto banjar butan Nenek memang yang paling lezat,” ucap Fiya.

“Capek membantu Nenek?” tanya neneknya lagi.

Fiya mengangguk.

“Ternyata membuat soto banjar itu rumit ya, Nek,” ucap Fiya. “Banyak yang harus dibuat,” lanjut Fiya lagi.

Neneknya pun mengangguk kemudian tertawa bahagia. Fiya pun ikut tertawa.

Liburan kali ini benar-benar berkesan untuk Fiya karena selain menikmati soto banjar buatan neneknya yang lezat, Fiya pun mulai mengerti cara membuat soto banjar.

\*\*\*

# Misteri Hilangnya Sandal Hisyam

*Oleh: Galuh*

**S**uatu siang, Hisyam berlari menaiki tangga, dia kecewa karena sandalnya hilang.

“Tap... tap... tap....” Terdengar langkah kaki.

“Teman-teman! Sandalku hilang, tolong bantu aku untuk mencarinya!”

“Ayo!”

Dan akhirnya semua satu kelas mencari sepasang sandal Hisyam. “Sudah ketemu belum?” tanya Hisyam.

“Belum,” kata teman-temannya.

Sampai berjam-jam kami mencarinya belum ditemukan juga.

“Teman-teman, kalian sedang apa?” ujar Bu Ina.

“Kami sedang mencari sandal Hisyam yang hilang,” ujarku.

“Ya sudah cari dulu sekitar sekolah, kalau nggak ada besok aja carinya, soalnya sebentar lagi jam belajar, oke?”

“Siap!” kataku dan teman-teman.

“Yah, aku capek,” ujar Naila. Aku memandangi jam tanganku.

“Teman-teman, sudah jam satu kan *time’s up*, karena belum ketemu jadi dicari besok. Itu kata Bu Ina.”

Keesokan harinya....

Setelah aku menyelesaikan kegiatan pagi, aku pun mencari sandal Hisyam.

“*Time’s up!*” seru Shahan memanggil kelas tiga. Aku berlari menuju kelas dengan cepat lalu aku mengambil tempat bekal *snack* dan botol minumku.

“Sikap berdoa, tangannya diangkat, kepalanya ditundukkan, membaca Surat Al-Fatihah.” Setelah membaca doa pembuka dan makan *snack*-nya, lalu jam SQ dimulai.

“Bu, *time’s up* jam berapa?” ujarku.

“Jam 09.45. Memang Galuh mau apa?” jawab Bu Ina.

“Mau nyari sandal Hisyam.”

“Wah... baik banget, Galuh.”

“Hi... hi... bisa aja, Bu.”

Lalu aku mencari sandal Hisyam yang hilang dan aku memandangi jam tangan, wah sudah jam 09.45 dan aku bersiap-siap untuk belajar.

“Gal, habis dari mana aja?” tanya Kiki.

“Habis dari lapangan nyari sandal Hisyam,” ujarku.

“Ooh...,” kata Kiki.

Setelah mata pelajaran selesai aku hanya punya waktu lima menit untuk mencari sandal Hisyam.

*Ha-ha-ha... kok belum ketemu juga sih?* tanyaku dalam hati, lalu aku kembali ke kelas untuk mengambil makan siang. “Yahh kok ada ayam sih? Ya sudah setengah aja, deh,” ujarku karena aku tidak terlalu suka ayam. “Fuwaahhh kenyangnya. Alhamdulillah.”

Setelah makan siang, aku lanjut mencari sandal tersebut. Namun, aku nggak sendiri mencarinya, sekarang aku mencarinya bersama Naila dan Aisyah.

“Nai, kamu di sekitar kelas 1 dan kelas 2, Aisyah sekitar semua toilet dan aku di sekitar lapangan. Semua berpencar!” seruku.

“Allahuakbar, Allahuakbar....”

Azan terdengar dari musala sekolah. Karena sudah zuhur, aku, Naila, dan Aisyah pergi ke kelas untuk mengambil air wudu lalu salat Zuhur. Setelah

salat Zuhur dan zikir lanjutlah kami mencari sandal hilang lagi, tetapi kami bergantian tempat mencari.

Keesokannya. “Eh kok Hisyam nggak masuk sih?” tanyaku ke Bu Ina.

“Hah Hisyam sakit panas. *Astagfirullahaladzim!* Ya sudah Bu Ina, aku cuma tanya aja.”

Aku dan Fairy menemui Bu Maya. Kata Bu Maya kalau ada masalah harus segera diselesaikan. Lalu aku dan Fairy memberi tahu apa masalahnya.

“Oh jadi begitu ya, apakah mungkin ada yang umpetin, tapi maksudnya apa?”

“Ibu pernah dengar jadi kan sandal nggak langsung hilang atau terbang kan.”

“Hmmm gini aja, taruh sandal Ibu saja lalu mengintip sedikit lalu jika dia ingin menangkapnya langsung kagetin yang keras, oke?”

Setelah salat Zuhur aku mencoba rencana Bu Maya. “Wah... wah sebentar lagi nih. Ssstt Ssstt, saatnya....”

“Satu... dua... tiga.... Duarrrr! Hah, ternyata Rio.”

“Iya Rio kan suka iseng, Bu.”

“Hooo Rio rupanya. Sekarang mana tempat sandal Hisyam yang hilang itu?”

“A... Ada di... di... bawah pa... pang... panggung, Bu.”



“Ibu punya *surprise for you!*”

“Apa itu, Bu?” tanya Rio.

“Bersihkan toilet akhwat dan ikhwan ya!”

Keesokan harinya. “Wah kalian mencarinya untukku, terima kasih!”.

“Iya sama-sama ya....” Dan akhirnya Hisyam senang sekali karena sandalnya sudah ketemu.

Begitulah salah satu kisah menarikku saat berada di Sekolah Alam Bogor. Tidak hanya kegiatan dan gurunya yang seru, tetapi hal-hal kecil selama kami berkegiatan juga tak kalah seru. Salah satunya cerita tentang hilangnya sandal Hisyam. Semoga kalian suka ceritaku.